

Visualisasi Pandangan Dunia Pengarang dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Melalui Perspektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Bungatang^{1*}, Husni BT Salam², Nurul Fitrah Yani³

¹Universitas Negeri Makassar

^{2,3}Politeknik LP3I Makassar

¹bungatang@unm.ac.id, ²uniesalam53@gmail.com, ³nurulfitriahyani07@gmail.com

Penulis Korespondensi:

Bungatang

bungatang@unm.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis visualisasi pandangan dunia penulis dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* melalui perspektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan bagaimana elemen visual sinematik merekonstruksi kritik sosial Hamka terhadap sistem tradisional Minangkabau pada awal abad ke-20. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis dialog, simbol visual, sinematografi, mise-en-scène, dan konteks sosial-historis yang direpresentasikan dalam film tersebut. Temuan menunjukkan bahwa film tersebut memvisualisasikan pandangan dunia penulis melalui citra simbolik, hierarki spasial, pencahayaan, kostum, dan dramatisasi emosional yang mencerminkan ketidaksetaraan sosial dan konflik antara tradisi dan modernitas. Karakter Zainuddin mewakili kesadaran kolektif kelompok marginal yang menentang struktur adat yang diskriminatif, sementara kapal yang tenggelam melambangkan runtuhnya otoritas tradisional yang kaku di hadapan rasionalitas, kemanusiaan, dan nilai-nilai egaliter. Melalui visualitas sinematik, film ini tidak hanya mengadaptasi ide-ide sastra Hamka tetapi juga merekonstruksi kritik ideologis terhadap struktur sosial feodal dalam masyarakat Minangkabau.

Kata kunci: *Strukturalisme Genetik, Visualitas, Pandangan Dunia Penulis, Film, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*

Abstrak

This study aims to analyze the visualization of the author's worldview in the film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck through the perspective of Lucien Goldmann's Genetic Structuralism. The research focuses on revealing how cinematic visual elements reconstruct Hamka's social criticism toward the Minangkabau traditional system in the early twentieth century. This study employed a qualitative descriptive method by analyzing dialogues, visual symbols, cinematography, mise-en-scène, and socio-historical contexts represented in the film. The findings indicate that the film visualizes the author's worldview through symbolic imagery, spatial hierarchy, lighting, costume, and emotional dramatization that reflect social inequality and the conflict between tradition and modernity. The character of Zainuddin represents the collective consciousness of marginalized groups resisting discriminatory adat structures, while the sinking ship symbolizes the collapse of rigid traditional authority in the face of rationality, humanity, and egalitarian values. Through cinematic visuality, the film not only adapts Hamka's literary ideas but also reconstructs ideological criticism toward feudal social structures within Minangkabau society.

Keywords: *Genetic Structuralism, Visuality, Author's Worldview, Film, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck.*

Pendahuluan

Karya sastra dan film merupakan produk budaya yang lahir dari realitas sosial masyarakat. Keduanya tidak hadir dalam ruang yang kosong, melainkan tumbuh dari pergulatan sejarah, konflik sosial, ideologi, serta dinamika budaya yang melingkupi kehidupan manusia. Sastra merekam pengalaman manusia melalui bahasa, sedangkan film menerjemahkan pengalaman tersebut melalui bahasa visual dan audio. Dalam proses adaptasi novel ke film, terjadi perubahan bentuk penyampaian makna dari bahasa verbal menuju bahasa visual. Film tidak hanya memindahkan cerita, tetapi juga membangun interpretasi baru melalui unsur sinematografi, tata ruang, simbol visual, pencahayaan, ekspresi tokoh, serta dramatika audio-visual yang mampu memperkuat pengalaman emosional penonton.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang memiliki kekuatan kritik sosial sangat besar terhadap sistem adat Minangkabau pada awal abad ke-20. Novel ini tidak hanya menghadirkan kisah cinta tragis antara Zainuddin dan Hayati, tetapi juga memperlihatkan benturan antara adat tradisional, modernitas, serta nilai kemanusiaan universal. Ketika novel tersebut diadaptasi menjadi film oleh Sunil Soraya pada tahun 2013, terjadi transformasi ideologi dan visualitas yang menarik untuk dikaji karena film menghadirkan kembali kritik sosial Hamka melalui bahasa sinematik yang lebih emosional dan simbolis.

Sastra, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai gambaran dunia dalam kata-kata yang mengungkapkan rahasia kehidupan manusia. Karya sastra memberi pengalaman batin yang berharga bagi pembaca dengan membuka tabir liku-liku kejiwaan dan problem eksistensial manusia sebagai makhluk sosial. Melalui konflik tokoh, relasi sosial, dan pergulatan batin, sastra menghadirkan refleksi tentang ketidakadilan, cinta, kekuasaan, dan kemanusiaan. Oleh sebab itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan ruang refleksi ideologis terhadap kehidupan masyarakat.

Dalam teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, perhatian utama diberikan pada karya sastra sebagai suatu keutuhan struktur serta pada sejarah sebagai proses dinamis yang melingkupi karya tersebut. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai fakta kemanusiaan yang lahir dari kesadaran kolektif kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, teks sastra tidak hanya dipahami dari unsur intrinsiknya, tetapi juga melalui hubungan dialektis antara pengarang, masyarakat, dan kondisi sosial-historis yang melatarinya. Pendekatan ini sangat relevan untuk membantu pembaca—khususnya mahasiswa sastra—melihat bahwa teks sastra bukan hanya bangunan estetis, tetapi juga medan pertemuan antara dunia batin pengarang dan realitas sosial masyarakat.

Ratna (2015) menjelaskan bahwa strukturalisme merupakan paham yang menitikberatkan pada unsur-unsur dan hubungan antarsusur dalam kerangka totalitas karya. Sebuah unsur tidak memiliki makna secara terpisah, melainkan dipahami melalui jaringan hubungan dalam keseluruhan struktur karya. Makna total hanya dapat dipahami apabila dikaitkan dengan totalitas sistem yang membangunnya. Pergeseran perhatian dari unsur tunggal menuju sistem hubungan antarelemen memperlihatkan bahwa karya sastra pada dasarnya merupakan sistem komunikasi sosial yang menghubungkan pengarang, teks, dan pembaca dalam ruang budaya tertentu. Oleh karena itu, sastra tidak dapat dipandang sebagai entitas yang terisolasi dari kehidupan sosial, melainkan selalu berkaitan dengan perubahan sejarah dan dinamika masyarakat yang melahirkannya.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, strukturalisme murni dianggap tidak lagi memadai karena terlalu menekankan otonomi teks dan cenderung mengabaikan peran pengarang serta konteks sosial-historis. Pendekatan struktural hanya berfokus

pada unsur intrinsik tanpa memperhatikan bagaimana realitas sosial membentuk lahirnya karya sastra. Kritik terhadap keterbatasan tersebut melahirkan Strukturalisme Genetik sebagai bentuk pengembangan yang menghubungkan struktur karya dengan struktur masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mengkaji unsur intrinsik karya, tetapi juga menelusuri fakta kemanusiaan, subjek transindividual, proses strukturasi, dan pandangan dunia pengarang sebagai bagian dari konstruksi sosial yang lebih luas.

Dalam konteks film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, pendekatan Strukturalisme Genetik menjadi penting karena film ini tidak hanya menghadirkan kisah cinta melodramatis, tetapi juga memuat kritik terhadap diskriminasi adat, feodalisme sosial, dan ketimpangan kelas dalam masyarakat Minangkabau. Tokoh Zainuddin merepresentasikan kelompok marginal yang mengalami penolakan akibat sistem keturunan matrilineal, sedangkan tokoh Aziz merepresentasikan elit feodal yang menjadikan status sosial dan kekayaan sebagai ukuran kehormatan. Konflik antartokoh tersebut memperlihatkan benturan antara nilai tradisional dan modernitas yang menjadi realitas sosial masyarakat Minangkabau pada masa kolonial.

Selain menghadirkan kritik sosial melalui dialog, film ini juga membangun makna ideologis melalui unsur visual. Penggunaan framing kamera, pencahayaan, tata kostum, setting ruang, serta simbol kapal menjadi media sinematik untuk memperlihatkan relasi kuasa dan ketimpangan sosial. Rumah gadang divisualisasikan sebagai simbol dominasi adat, sementara kapal Van der Wijck menjadi metafora kehancuran sistem sosial yang kaku dan diskriminatif. Dengan demikian, unsur visual dalam film tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai instrumen ideologi yang membentuk makna sosial dan kritik budaya.

Konflik sosial dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* memperlihatkan pertentangan yang kompleks antara adat tradisional, modernitas, dan nilai kemanusiaan. Tokoh Zainuddin menjadi representasi individu marginal yang mengalami diskriminasi sosial akibat sistem matrilineal Minangkabau yang menentukan identitas berdasarkan garis keturunan ibu. Status Zainuddin sebagai anak berdarah campuran menjadikannya dianggap “tidak bersuku” sehingga ditolak oleh lingkungan adat dan keluarga Hayati. Konflik tersebut menunjukkan adanya dominasi kekuasaan adat yang menempatkan status sosial dan keturunan sebagai ukuran utama kehormatan seseorang. Dalam perspektif sosiologi sastra, kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan sosial dan pertarungan ideologi antara kelompok tradisional dengan kelompok modernis yang mulai menuntut kesetaraan manusia tanpa memandang asal-usul keturunan (Faruk, 2015). Melalui konflik tersebut, Hamka memperlihatkan kritik terhadap struktur sosial feodal yang membatasi kebebasan individu dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Selain melalui konflik dialogis, kritik sosial dalam film juga dibangun secara kuat melalui unsur visual sinematik. Penggunaan pencahayaan, framing kamera, kostum, tata ruang, simbol kapal, serta ekspresi visual tokoh menjadi instrumen ideologis yang mempertegas relasi kuasa dalam masyarakat Minangkabau. Rumah gadang divisualisasikan sebagai simbol kekuasaan adat yang tertutup dan hierarkis, sedangkan framing tokoh Zainuddin yang sering ditempatkan secara terisolasi memperlihatkan keterasingan sosial yang dialaminya. Simbol kapal Van der Wijck sendiri menjadi metafora visual atas kehancuran sistem sosial yang dibangun di atas kesombongan, feodalisme, dan diskriminasi. Dalam kajian film, unsur visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, tetapi juga sebagai bahasa ideologis yang mampu membentuk makna sosial secara mendalam (Pratista, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann untuk memahami

hubungan antara struktur film, kondisi sosial masyarakat, dan pandangan dunia pengarang dalam merepresentasikan kritik terhadap adat Minangkabau. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dekonstruksi unsur visual dalam film, menganalisis pandangan dunia pengarang melalui pendekatan Strukturalisme Genetik, serta mengungkap kritik sosial terhadap struktur adat yang feodal dan diskriminatif.

Namun demikian, penelitian mengenai Tenggelamnya Kapal Van der Wijck selama ini cenderung lebih banyak membahas aspek ekranisasi, konflik percintaan, dan nilai moral, sementara kajian mengenai dekonstruksi unsur visual serta pandangan dunia pengarang melalui perspektif Strukturalisme Genetik masih relatif terbatas. Sebagian penelitian hanya menitikberatkan pada perbandingan novel dan film tanpa membedah bagaimana visualitas sinematik bekerja sebagai alat ideologis dalam merepresentasikan kritik sosial Hamka. Padahal, unsur visual memiliki peran penting dalam membangun struktur makna dan memperluas interpretasi terhadap pandangan dunia pengarang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana dekonstruksi unsur visual dan pandangan dunia pengarang direpresentasikan dalam film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck melalui pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian sosiologi sastra dan film, sekaligus membantu mahasiswa sastra memahami bahwa karya sastra dan film merupakan ruang dialog antara estetika, ideologi, dan realitas sosial masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemaknaan, interpretasi, dan pengungkapan pandangan dunia pengarang yang terepresentasi dalam film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan data secara objektif sesuai dengan keadaan yang terdapat dalam objek penelitian. Data yang dianalisis berupa totalitas makna dalam film yang meliputi dialog tokoh, konflik sosial, simbol visual, pencahayaan, framing kamera, tata ruang, kostum, dan unsur sinematik lainnya yang berkaitan dengan representasi kritik sosial dan pandangan dunia pengarang. Melalui pendekatan ini, film tidak hanya dipahami sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai fakta kemanusiaan yang lahir dari realitas sosial dan sejarah masyarakat tertentu.

Fokus penelitian ini adalah pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck yang diadaptasi dari novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck karya Hamka melalui kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Adapun subfokus penelitian ini meliputi pendeskripsian struktur intrinsik film yang mencakup tokoh, alur, konflik sosial, dialog, dan unsur visual sinematik; pendeskripsian latar belakang sosial budaya pengarang; pendeskripsian kondisi sosial-historis masyarakat Minangkabau awal abad ke-20 sebagai kondisi eksternal lahirnya karya; serta pengungkapan pandangan dunia pengarang yang terefleksikan melalui konflik ideologis, simbol visual, dan kritik terhadap adat feodal dalam film. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami hubungan antara struktur film, kondisi sosial masyarakat, dan worldview pengarang sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi terhadap film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai alur cerita, konflik sosial, serta unsur visual yang

membangun makna ideologis dalam film. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak-catat terhadap dialog antartokoh yang mengandung pandangan dunia pengarang, kritik sosial, dan representasi kekuasaan adat. Selain itu, dilakukan dokumentasi visual terhadap adegan-adegan penting yang memuat simbol sosial, ekspresi visual, pencahayaan, framing kamera, kostum, tata ruang, dan simbol kapal sebagai unsur sinematografi yang mendukung pembentukan makna. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data visual dan verbal, klasifikasi simbol sosial dan ideologi yang muncul dalam film, interpretasi pandangan dunia pengarang berdasarkan perspektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, serta sintesis hubungan antara struktur film dengan struktur sosial masyarakat Minangkabau sebagai konteks sosial-historis lahirnya karya.

Hasil

1. Hierarki Adat melalui Visual

Data 1

“Zainuddin itu tidak jelas bangsanya di sini. Ayahnya memang orang Minang, tetapi ibunya orang Makassar. Di tanah Minang, suku itu turun dari ibu. Kalau ibunya bukan orang Minang, maka dia tidak bersuku, tidak beradat.” (Pemuka Adat, 15:24)

Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck menampilkan dekonstruksi hierarki adat Minangkabau melalui visualisasi ruang sosial, kostum adat, serta penempatan tokoh dalam komposisi sinematik. Dominasi kaum adat divisualisasikan melalui rumah gadang, ruang musyawarah, dan posisi duduk para pemuka adat yang selalu ditempatkan di pusat frame sebagai simbol kekuasaan sosial. Dalam Data 1, dialog pemuka adat yang menyatakan bahwa Zainuddin “tidak bersuku” menunjukkan kuatnya sistem matrilineal yang menjadi alat legitimasi sosial untuk menentukan identitas seseorang. Secara visual, adegan tersebut diperkuat dengan penempatan Zainuddin di bagian pinggir ruangan, pencahayaan yang lebih redup, serta framing yang memperlihatkan jarak sosial antara dirinya dan kelompok adat. Teknik visual tersebut menandakan bahwa Zainuddin diposisikan sebagai “*the other*” atau pihak luar dalam struktur masyarakat Minangkabau tradisional.

Data 2

“Hayati adalah kemenakan seorang datuk, tumpuan harapan kaumnya. Tidak mungkin dia disandingkan dengan pemuda yang tidak menentu asal-usul sukunya, yang menumpang hidup di kampung orang.” (Mamak Hayati, 42:18)

Dominasi adat juga tampak dalam Data 2 ketika Mamak Hayati menolak hubungan Hayati dengan Zainuddin karena dianggap tidak memiliki asal-usul suku yang jelas. Penolakan tersebut tidak hanya hadir melalui dialog verbal, tetapi diperkuat oleh tata ruang rumah gadang yang menampilkan Hayati berada di bawah pengawasan keluarga besar. Rumah adat divisualisasikan sebagai simbol kekuasaan kolektif yang mengendalikan kebebasan individu, terutama perempuan. Dalam perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann, kondisi ini menunjukkan fakta kemanusiaan berupa dominasi struktur sosial terhadap individu. Pengarang melalui film membangun kritik terhadap adat yang menjadikan status sosial dan garis keturunan sebagai penentu martabat manusia.

Data 3

"Mengapa di tanah kelahiran ayahku sendiri aku dianggap sebagai orang asing? Mengapa adat begitu kejam membedakan manusia hanya karena darah ibunya?" (Zainuddin, 28:45)

Marginalisasi Zainuddin semakin diperkuat dalam Data 3 melalui dialog yang mempertanyakan mengapa dirinya dianggap asing di tanah kelahiran ayahnya sendiri. Adegan tersebut umumnya divisualisasikan dengan medium shot dan long shot yang memperlihatkan kesendirian Zainuddin di tengah lingkungan sosial yang menolaknya. Framing terisolasi dan penggunaan cahaya redup menjadi simbol keterasingan sosial dan psikologis. Visualisasi ini menunjukkan bagaimana adat bukan sekadar sistem budaya, tetapi juga alat eksklusi sosial yang melahirkan diskriminasi terhadap individu di luar struktur genealogis dominan.

Data 4

"Adat telah mengikat kakiku, Zainuddin. Aku tidak berdaya melawan kehendak mamakku dan seluruh keluarga besarku. Aku adalah anak pingitan yang harus tunduk pada keputusan kaum." (Hayati, 01:02:35)

Selain itu, dekonstruksi hierarki adat juga terlihat melalui tokoh Hayati dalam Data 4. Hayati mengakui bahwa dirinya tidak memiliki kebebasan menentukan hidup karena harus tunduk pada keputusan mamak dan kaum adat. Secara visual, Hayati sering ditampilkan dalam ruang tertutup, menggunakan kostum tradisional yang elegan tetapi membatasi gerakannya. Hal ini memperlihatkan paradoks sistem matrilineal Minangkabau: perempuan dihormati secara simbolik sebagai Bundo Kanduang, tetapi secara sosial tetap berada di bawah dominasi keputusan laki-laki adat. Dengan demikian, film ini berhasil mendekonstruksi romantisasi adat melalui simbol visual yang memperlihatkan ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat tradisional.

2. Simbol Visual Kapal Van Der Wijck

Data 5

"Lihatlah Kapal Van der Wijck ini! Begitu megah, mewah, dan kokoh. Tidak mungkin ada ombak yang bisa menumbangkan kapal sekuat ini." (Penumpang Kapal, 02:30:10)

Kapal Van Der Wijck dalam film divisualisasikan sebagai simbol modernitas, kemewahan, dan superioritas manusia. Pada Data 5, kapal digambarkan sebagai sesuatu yang megah, kokoh, dan mustahil tenggelam. Visual kapal diperlihatkan dengan angle luas dan pencahayaan terang yang menonjolkan kemegahan teknologi modern kolonial. Dalam konteks semiotik visual, kapal menjadi representasi kekuasaan manusia modern yang merasa mampu menguasai alam dan nasib manusia. Simbol ini paralel dengan kesombongan kaum adat yang merasa sistem sosial mereka paling benar dan tidak dapat digugat.

Data 6

"Kabar buruk, Tuan Z! Kapal Van der Wijck yang ditumpangi oleh Nyonya Hayati dikabarkan tenggelam di perairan Lamongan akibat dihantam badai besar." (Petugas Pelabuhan, 02:33:25)

Data 7

"Kapal yang besar dan megah itu pun bisa tenggelam di dasar samudra jika Engkau menghendaki. Demikian pula dengan kesombongan manusia dan

kemegahan adat yang menindas... Semuanya akan runtuh berhadapan dengan takdir-Mu.” (Zainuddin, 02:40:15)

Namun, tenggelamnya kapal dalam Data 6 dan Data 7 menjadi metafora kehancuran sistem sosial yang angkuh dan menindas. Kapal yang awalnya divisualisasikan begitu megah akhirnya hancur diterjang badai. Tragedi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai klimaks dramatik, tetapi juga sebagai simbol runtuhnya feodalisme adat dan kesombongan manusia. Dalam pendekatan strukturalisme genetik, simbol kapal memiliki hubungan homologis dengan struktur sosial Minangkabau yang kaku. Ketika kapal tenggelam, yang sebenarnya “ditenggelamkan” adalah ideologi diskriminatif yang selama ini menindas kelompok marginal seperti Zainuddin. Simbol laut dan badai juga memiliki fungsi ideologis. Laut divisualisasikan sebagai ruang ketidakpastian dan kekuatan takdir Tuhan yang tidak dapat dilawan oleh kekuasaan manusia. Dialog penutup Zainuddin pada Data 7 memperkuat makna tersebut bahwa segala bentuk kesombongan adat, kekayaan, dan status sosial pada akhirnya akan runtuh di hadapan keadilan Tuhan. Dengan demikian, kapal tidak hanya menjadi objek fisik dalam film, tetapi juga simbol visual yang membawa kritik sosial dan spiritual terhadap sistem feodal kolonial dan adat tradisional.

3. Representasi Tokoh sebagai Subjek Kolektif

Data 8

“Zainuddin, bangunlah! Dunia ini luas, bukan hanya sebatas Batipuh atau Padang Panjang. Mari kita pergi ke Jawa. Di sana, kecerdasanmu, penamu, dan pikiranmu akan dihargai.” (Muluk, 01:18:15)

Data 9

“Dahulu aku diusir karena melarat dan tidak bersuku. Sekarang, dengan pena ini, aku tegakkan martabatku. Aku tidak butuh pengakuan adat mereka untuk membuktikan siapa diriku.” (Zainuddin, 01:42:40)

Dalam perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann, tokoh-tokoh dalam film merepresentasikan subjek kolektif tertentu yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat pada masa kolonial. Tokoh Zainuddin merepresentasikan kelompok marginal dan kaum modernis yang memperjuangkan meritokrasi, pendidikan, dan kesetaraan manusia. Hal tersebut tampak pada Data 8 dan Data 9 ketika Zainuddin memilih merantau ke Jawa dan membangun martabatnya melalui dunia literasi. Kesuksesan Zainuddin sebagai penulis menjadi simbol kemenangan kaum intelektual modern atas sistem adat yang feodal. Film memperlihatkan bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh garis keturunan, melainkan oleh ilmu pengetahuan, kerja keras, dan moralitas.

Data 10

“Adat telah mengikat kakiku, Zainuddin. Aku tidak berdaya melawan kehendak mamakku dan seluruh keluarga besarku. Aku adalah anak pingitan yang harus tunduk pada keputusan kaum.” (Hayati, 01:02:35)

Data 11

“Aku telah berdosa mematahkan hatimu demi menuruti mamakku yang silau harta. Kini, aku rela menerima segala hukumanmu, walau harus mati di tengah jalan.” (Hayati, 02:22:15)

Tokoh Hayati merepresentasikan perempuan yang terkungkung adat dan mengalami konflik domestik maupun sosial. Dalam Data 10 dan Data 11, Hayati diperlihatkan sebagai korban sistem sosial yang tidak memberi ruang bagi perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Secara visual, Hayati sering ditempatkan

dalam ruang domestik dan lingkungan adat yang membatasi kebebasannya. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam masyarakat tradisional sering dijadikan alat legitimasi sosial keluarga dan adat.

Data 12

"Uang dan pangkat adalah segalanya di dunia modern ini, Hayati. Tanpa itu, kau tidak akan dihormati orang." (Aziz, 00:50:20)

Data 13

"Sialan! Semua uangku habis di meja judi. Saham jatuh, hutang menumpuk. Dunia seakan berputar membalas kesenanganku dulu." (Aziz, 01:55:30)

Sementara itu, tokoh Aziz merepresentasikan elit feodal dan materialisme kolonial. Data 12 dan Data 13 memperlihatkan bagaimana Aziz memandang uang dan pangkat sebagai ukuran kehormatan manusia. Visualisasi gaya hidup Aziz yang mewah, pakaian modern ala Eropa, serta kebiasaan berjudi menunjukkan pengaruh budaya kolonial yang melahirkan krisis moral. Kehancuran Aziz pada akhirnya menjadi kritik terhadap gaya hidup materialistik yang jauh dari nilai spiritual dan kemanusiaan.

Tokoh Muluk dalam film juga dapat dipandang sebagai representasi kaum intelektual progresif yang menjadi jembatan ideologis antara tradisi dan modernitas. Melalui dialog-dialognya, Muluk mendorong Zainuddin untuk keluar dari penindasan adat dan membangun masa depan melalui pendidikan dan kerja keras. Dengan demikian, tokoh-tokoh dalam film tidak hanya berfungsi sebagai elemen dramatik, tetapi juga sebagai representasi struktur sosial dan ideologi masyarakat kolonial.

4. Visualisasi Konflik Sosial

Konflik sosial dalam film divisualisasikan melalui kontras ruang kampung dan kota, perbedaan kostum, simbol alam, serta ekspresi emosional tokoh. Kampung Minangkabau divisualisasikan dengan nuansa tradisional, rumah gadang, dan ruang sosial yang penuh kontrol adat. Sebaliknya, Surabaya digambarkan sebagai kota modern dengan gedung besar, kendaraan, serta gaya hidup urban. Kontras visual tersebut menunjukkan pertentangan antara tradisi dan modernitas yang menjadi inti konflik film.

Data 14

"Surabaya ini begitu besar dan bising. Tetapi di tengah keramaian ini, jiwaku merasa sepi. Rumah tanggaku bersama Aziz hanyalah panggung sandiwara kepalsuan." (Hayati, 02:01:12)

Dalam Data 14, Hayati mengungkapkan bahwa kehidupan mewah di Surabaya justru membuatnya merasa hampa dan terasing. Visual kota besar yang ramai tetapi dingin memperlihatkan bahwa modernitas materialistik tidak selalu menghadirkan kebahagiaan batin. Film menggunakan pencahayaan, tata ruang, dan ekspresi emosional tokoh untuk memperkuat kritik terhadap kehidupan modern yang kehilangan nilai spiritual.

Konflik sosial juga divisualisasikan melalui simbol laut dan badai dalam tragedi tenggelamnya kapal. Laut menjadi representasi ketidakstabilan sosial dan kekuatan alam yang menghancurkan kesombongan manusia. Badai yang menghancurkan kapal merupakan simbol krisis sosial dan moral yang menghancurkan sistem feodal lama. Visual ombak besar dan kepanikan penumpang memperlihatkan bahwa kekuasaan manusia tidak berarti di hadapan takdir Tuhan.

Selain itu, ekspresi emosional tokoh menjadi bagian penting dalam membangun konflik sosial film. Tatapan sedih Zainuddin, kegelisahan Hayati, dan kepanikan Aziz

divisualisasikan secara intens melalui close-up shot untuk memperlihatkan tekanan psikologis akibat konflik adat dan sosial. Teknik sinematik ini menjadikan konflik film terasa lebih emosional dan dramatik dibandingkan novel aslinya.

Pembahasan

1. Pandangan Dunia Pengarang

Melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, film ini memperlihatkan pandangan dunia Buya Hamka sebagai representasi Kaum Muda modernis Islam. Pandangan dunia tersebut tampak melalui kritik terhadap diskriminasi adat, penolakan terhadap feodalisme, serta dukungan terhadap kesetaraan manusia. Dalam Data 3, Zainuddin mempertanyakan sistem adat yang membedakan manusia berdasarkan garis keturunan ibu. Dialog tersebut memperlihatkan ideologi Hamka yang menempatkan nilai kemanusiaan dan ajaran Islam di atas sistem sosial tradisional yang diskriminatif.

Pandangan dunia Hamka juga terlihat dalam penekanan terhadap pentingnya pendidikan, literasi, dan kerja keras. Data 7 dan Data 8 menunjukkan bahwa Zainuddin berhasil memperoleh martabat melalui pena dan intelektualitas, bukan melalui warisan adat. Hal ini mencerminkan keyakinan kelompok modernis bahwa kemajuan masyarakat harus dibangun melalui ilmu pengetahuan dan moralitas, bukan melalui status keturunan.

2. Dekonstruksi Visual sebagai Kritik Sosial

Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan romantis, tetapi juga sebagai alat kritik sosial terhadap struktur adat tradisional. Visual rumah adat, ruang elite, dan simbol kapal digunakan untuk membongkar dominasi sosial kaum feodal. Rumah gadang divisualisasikan bukan sekadar simbol budaya, tetapi juga ruang kekuasaan yang mengontrol individu. Kapal Van Der Wijck menjadi simbol modernitas yang pada akhirnya runtuh akibat kesombongan manusia.

Melalui teknik sinematografi seperti framing terisolasi, pencahayaan redup, dan simbol visual badai, film berhasil memperlihatkan penderitaan kelompok marginal. Kritik sosial tidak hanya hadir melalui dialog, tetapi juga melalui bahasa visual yang memperkuat makna ideologis film.

3. Homologi Struktur Sosial dan Struktur Film

Konflik dalam film memiliki hubungan homologis dengan kondisi sosial masyarakat Minangkabau masa kolonial. Pertentangan Kaum Tua dan Kaum Muda, diskriminasi garis keturunan, serta dominasi adat terhadap individu merupakan realitas sosial yang benar-benar terjadi pada masa itu. Struktur konflik film mencerminkan struktur masyarakat yang sedang mengalami krisis akibat benturan antara tradisi dan modernitas.

Dalam teori Goldmann, homologi menunjukkan adanya hubungan antara struktur karya sastra dengan struktur sosial masyarakat. Film ini memperlihatkan bahwa konflik personal Zainuddin dan Hayati sebenarnya merupakan representasi konflik sosial yang lebih luas, yaitu pertarungan ideologi antara feodalisme adat dan modernisme Islam.

4. Transformasi Novel ke Film

Adaptasi novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ke dalam bentuk film menghasilkan transformasi dari narasi verbal menuju narasi visual. Dalam novel, konflik lebih banyak dibangun melalui refleksi batin dan uraian filosofis pengarang. Sementara

itu, dalam film, konflik diperkuat melalui simbol visual, ekspresi emosional, musik dramatik, dan teknik sinematografi.

Meskipun mengalami perubahan medium, pesan ideologis Hamka tetap dipertahankan. Film berhasil menerjemahkan kritik sosial novel ke dalam bahasa visual yang lebih emosional dan mudah diterima penonton modern. Dengan demikian, adaptasi film tidak hanya menjadi reproduksi cerita, tetapi juga reinterpretasi ideologis yang memperkuat kritik terhadap feodalisme adat dan ketimpangan sosial.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tidak hanya menghadirkan kisah cinta tragis antara Zainuddin dan Hayati, tetapi juga merepresentasikan kritik sosial terhadap sistem adat Minangkabau yang feodal, diskriminatif, dan menempatkan garis keturunan sebagai dasar penilaian martabat manusia. Melalui pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, ditemukan bahwa struktur film memiliki hubungan homologis dengan kondisi sosial masyarakat Minangkabau pada masa kolonial, khususnya dalam pertentangan antara Kaum Tua dan Kaum Muda, dominasi adat terhadap individu, serta ketimpangan sosial akibat sistem matrilineal yang kaku. Pandangan dunia Buya Hamka sebagai pengarang tercermin melalui gagasan egalitarianisme, modernisme Islam, meritokrasi, dan nilai kemanusiaan universal yang menolak diskriminasi berdasarkan status sosial maupun keturunan.

Selain itu, visualisasi dalam film tampak melalui penggunaan simbol kapal, framing ruang sosial, pencahayaan, kostum, dan visualisasi konflik tokoh yang memperkuat makna ideologis cerita. Kapal Van Der Wijck menjadi metafora runtuhnya kesombongan adat, materialisme, dan sistem feodal yang menindas manusia. Tokoh Zainuddin merepresentasikan perjuangan kaum marginal dan intelektual modernis, Hayati menggambarkan perempuan yang terkungkung adat, sedangkan Aziz menjadi simbol elit feodal yang materialistis dan terpengaruh budaya kolonial. Dengan demikian, film ini membuktikan bahwa medium visual mampu memperluas interpretasi ideologis novel melalui bahasa sinematik yang lebih emosional, dramatik, dan kontekstual, sehingga kritik sosial yang disampaikan Hamka menjadi lebih kuat dan relevan bagi masyarakat modern.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan penelitian ini, khususnya kepada rekan akademik dan institusi yang mendukung kajian sastra dan film Indonesia.

Daftar Pustaka

- Lucien Goldmann. (1981). *Method in the Sociology of Literature*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hamka. (1938). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa Teori Sastra dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. (2025). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sunil Soraya. (2013). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* [Film]. Jakarta: Soraya Intercine Films.

- Hidayat, R. (2023). Dekonstruksi feodalisme Minangkabau dalam karya Hamka. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 45–58.
- Kurniawan, A. (2024). Adaptasi sinema dan konflik adat dalam film Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Film*, 8(2), 112–126.
- Anwar, K. (2022). *Sosiologi Islam Modernis Hamka*. Jakarta: Rajawali Pers.